

BAB III
KONDISI PENDIDIKAN ANAK DI
PAGUYUBANPEMUDA
LITERASI GLOBAL

A. Profil Anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁶⁴

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.⁶⁵

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai

⁶⁴ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

⁶⁵ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56-58.

dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁶⁶

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Suratno menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini.⁶⁷

Pada mulanya warga belajar di Paguyuban Pemuda Literasi Global merupakan anak-anak yang tinggal berdekatan

⁶⁶ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 Ayat 2

⁶⁷ Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 19

dengan lokasi sekretariat PPLG yaitu di lingkungan Lopang Gede. Anak-anak tersebut juga merupakan murid mengaji dari ketua PPLG yaitu Marto Sujiro. Sebelum PPLG berdiri mereka sudah terlebih dahulu mengenal Marto dan mengaji di kediamannya. Kegiatan mengaji dilakukan setelah maghrib yang sekarang menjadi unit di PPLG yaitu Rumah IQRO. Awalnya anak-anak tersebut tidak memiliki kegiatan positif di luar rumah selain hanya bermain, sekolah dan mengaji. Tidak ada kegiatan pengembangan bakat mereka padahal bahwasannya usia mereka adalah usia yang sedang menarik untuk tumbuh dan berkreasi sesuai kemampuan mereka. Banyak dari mereka yang terlihat cerdas, kreatif, kritis dan aktif tetapi tidak di manfaatkan dengan baik kemampuannya.

Anak-anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat di lihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru dan anak-anak masih tergantung dengan guru. Dalam hal ini PPLG ingin menggali potensi yang ada pada diri anak melalui program pengembangan potensi anak dengan kegiatan yang di buat oleh relawan PPLG.

Anak-anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global memiliki latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Karena berada di lingkungan Lopang Gede yang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup baik, mereka pun

juga memiliki kegiatan pendidikan yang baik pada usia mereka seperti mengaji, les privat, dan kegiatan yang mereka lakukan di luar maupun di dalam sekolah. Namun adanya kegiatan tersebut rupanya belum bisa mengembangkan potensi bakat yang ada pada diri mereka. Tidak ada kegiatan yang mereka lakukan untuk menggali potensi bakat mereka. Seperti salah satu anak yang saya wawancarai bernama Adit, menurut Adit, dia tidak bisa mendapatkan kegiatan belajar sambil bermain seperti yang ada di PPLG. Dia selalu merasa bosan ketika les privat yang diperintahkan orang tuanya, karena les tersebut adalah guru dari sekolahnya juga. Menurut saya pernyataan Adit sudah mewakili anak-anak lainnya yang juga memiliki kegiatan les privat.

PPLG memang sangat membantu anak-anak sekitar lingkungan Lopang Gede dalam bidang pendidikan non formal. Namun tidak semua anak bisa merasakan kegiatan yang PPLG lakukan karena terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak-anak tersebut. Ada juga beberapa anak yang masih kecil belum paham dengan kegiatan yang PPLG lakukan ada juga anak yang cukup dewasa dalam mengkritik kegiatan PPLG. Dengan beragam karakter anak-anak yang ada di PPLG saya tertarik pada 5 anak yang menurut pendapat pengurus anak tersebut sangat aktif dalam kegiatan, selalu hadir dalam kegiatan rutin dan 5 anak tersebut juga memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Berikut merupakan 5 warga belajar di PPLG sebagai informan:

Tabel 3.1
Warga Belajar di Paguyuban Pemuda Literasi Global
Sebagai Informan⁶⁸

No	Nama	Usia	Alamat
1	Awal	12 tahun	Lopang gede, Rt 05 / Rw 01
2	Naila	12 tahun	Lopang gede, Rt 05 / Rw 01
3	Asri	11 tahun	Lopang gede, Rt 08 / Rw 01
4	Adit	11 tahun	Lopang gede, Rt 02 / Rw 01
5	Dela	10 tahun	Lopang gede, Rt 02 / Rw 01

Ada 5 anak yang saya wawancarai sebagai informan dari 30 warga belajar yang ada di PPLG. Saya menjadikan 5 anak ini sebagai informan dikarenakan anak-anak ini yang lebih aktif dan pemalu dari anak-anak lainnya dan mereka pun sudah cukup baik dalam menjawab pertanyaan ketika diwawancarai. Seperti anak yang bernama Dela, anak ini bertubuh cukup besar dari anak-anak lainnya namun anak ini pemalu cenderung pendiam dibandingkan dengan anak-anak lain yang sangat aktif berinteraksi dengan kaka-kaka relawan. Tetapi Dela bukan hanya anak yang pendiam, dia juga memiliki kemampuan bakatnya dalam menulis puisi. Pada suatu kesempatan di kegiatan PPLG, relawan memberikan perintah kepada warga belajar untuk membuat puisi dengan arahan yang telah diberikan pengurus. Singkatnya ternyata puisi Dela yang memiliki makna bagus meskipun dari cara penulisan

⁶⁸ Profil Paguyuban Pemuda Literasi Global Tahun 2019-2021.

puisi belum maksimal, namun Dela bisa mengarang puisi tersebut hingga membentuk kata-kata dan kalimat yang indah dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Berbeda dengan anak yang bernama Asri, anak tersebut sangatlah aktif dan pintar berbicara berani mengeluarkan pendapat dan kritiknya. Menurut pendapat relawan anak yang bernama Asri ini sulit untuk diatur atau dinasehati. Berbicara dengan Asri harus di iming-imingi hadiah ataupun kegiatan yang dia sukai seperti menggambar. Namun itulah perbedaan dari anak-anak yang ada di PPLG menjadikan PPLG lebih berwarna dan relawan pun tetap *enjoy* menghadapi anak-anak yang berbeda karakter.

B. Kondisi Pendidikan Anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan di situ pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam

perkembangan adanya tuntutan pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia.⁶⁹

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini.⁷⁰

Pendidikan diyakini sebagai salah satu variabel kesuksesan hidup, dengan demikian hal tersebut menjadi pendorong utama setiap individu untuk menjadi manusia pembelajar. Perintah belajar dalam Islam menjadi kewajiban bagi setiap manusia dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sepanjang hidupnya. Namun demikian, kapasitas belajar individu harus

⁶⁹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 2.

⁷⁰ Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education", dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue 2 (2018), Prodi PG-PAUD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusa, h. 163

disesuaikan dengan fase-fase kehidupannya terlebih pada anak usia dini.

Anak yang ada di Paguyuban Pemuda Literasi Global memiliki potensi kreativitas yang baik. Namun, mereka membutuhkan seseorang untuk membangun kreativitas dengan berkegiatan di luar rumah tetapi tidak hanya bermain saja tetapi ada manfaat dalam pengembangan bakatnya. Mereka dibimbing agar bisa mengasah kemampuan yang mereka miliki bersamaan dengan pembelajaran yang mereka dapatkan juga di sekolah. Seperti pendidikan para warga belajar PPLG yang sebagian besar dari mereka masih berada di pendidikan sekolah dasar (SD), berikut tabel informan kondisi pendidikan anak di PPLG:

Tabel 3.2
Pendidikan Formal Warga Belajar di Paguyuban Pemuda
Literasi Global Sebagai Informan⁷¹

No	Nama	Pendidikan	Alamat
1	Awal	Kelas 6 SD	SDN Lopang Domba
2	Naila	Kelas 6 SD	SDN Lopang Domba
3	Asri	Kelas 5 SD	SD Kebaharan 2
4	Adit	Kelas 5 SD	SDN Lopang Domba
5	Dela	Kelas 4 SD	SD Kebaharan 2

⁷¹ Profil Paguyuban Pemuda Literasi Global Tahun 2019-2021.

Pendidikan menjadi tolak ukur keberhasilan daya ingat mereka tentang pelajaran atau tentang bermain. Walaupun memang pada dasarnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Seperti anak-anak yang ada di lingkungan Lopang Gede tempat di mana sasaran dan program PPLG terlaksana. Anak-anak di sana khususnya warga belajar PPLG memiliki jenjang pendidikan yang masih dasar yaitu Sekolah Dasar (SD), di mana anak seusia mereka sedang aktif menjelajah kreativitas dan mengenal hal-hal baru.

Dengan adanya program PPLG yang dibuat oleh relawan, anak-anak yang ada di lingkungan Lopang Gede memiliki semangat belajar yang tinggi. Peningkatan minat membaca mereka bertambah dan mereka bisa menggali potensi kreatifitas apa yang ada pada diri mereka sendiri. Hadirnya relawan membantu dalam pengembangan potensi tersebut seperti, ada yang memiliki kepandaian dalam berhitung, lalu relawan membantunya dengan memberi cara yang mudah menghitung perkalian atau pembagian untuk usia mereka (usia dini). Ada juga yang memiliki kepandaian dalam menggambar atau melukis, relawan membantu mereka dengan cara memberikan teknis menggambar atau melukis yang rapih dan bagus sesuai dengan teknis seusia mereka.

Warga belajar yang sebagian besar dari mereka adalah anak-anak mampu menerima pelayanan pendidikan non formal yang diberikan para relawan. Mereka sangat antusias ketika ikut

serta dalam kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Awal salah satu anak di warga belajar PPLG yang berusia 12 tahun tersebut mengatakan bahwa kegiatan PPLG sangat seru dan relawan yang bisa mengajarkan mereka berbagai pengetahuan baru.⁷²

Bagi relawan PPLG pendidikan sangatlah penting, merupakan suatu proses untuk merubah pemikiran dan perilaku. Perubahan untuk diri sendiri maupun perubahan untuk lingkungan dan juga masyarakat.⁷³ Berikut merupakan pendapat Marto sebagai ketua PPLG melihat latar belakang pendidikan warga belajar yang cukup baik dan sangat bertanggung jawab terhadap pendidikannya yang memiliki dedikasi tinggi terhadap PPLG.

Sama halnya dengan relawan yang telah saya wawancarai juga mengenai pendidikan. Menurutnya pendidikan itu esensialnya bukan hanya tentang materi tetapi yang sebenarnya pendidikan itu menyangkut moral, spiritual, intelektual dan juga emosional. Untuk apa jika berpendidikan tetapi tidak memiliki moral yang baik, tidak bisa mengatur emosi dengan baik. Jika hanya dikaitkan dengan materi saja justru melukai isi dari pendidikan itu sendiri yang didalamnya harus ada dedikasi, kontribusi dan masih banyak lagi.⁷⁴ Seperti itu pendapat Kak Huri

⁷² Awal, Warga Belajar Paguyuban Pemuda Literasi Global, wawancara dengan penulis di Kobong Literasi PPLG tanggal 30 Juni 2021

⁷³ Marto Sujiro, Ketua Paguyuban Pemuda Literasi Global, wawancara dengan penulis di Basecamp PPLG tanggal 30 April 2021

⁷⁴ Huriyah, Relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global, wawancara dengan penulis di Basecamp PPLG tanggal 30 April 2021

saya menyebutnya, Kak Huri merupakan salah satu relawan yang sudah cukup lama bersama PPLG dan memiliki pengalaman yang banyak sebagai relawan.

Seperti relawan yang terbilang masih baru, juga memiliki pendapat mengenai pendidikan yaitu Evaliana, Eva mengungkapkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah sistem yang dimana pada intinya terdapat sebuah transfer ilmu dari seseorang atau benda dan sebuah media tertentu lalu disebarkan ke sesama manusia lainnya. Ia juga menganggap pendidikan itu sangat penting merupakan kegiatan yang formal dan wajib dilaksanakan sampai jenjang tertinggi.⁷⁵

⁷⁵ Evaliana, Relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global, wawancara dengan penulis di Kobong Literasi PPLG tanggal 30 April 2021